

## PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN MATERI POKOK TEKNIK MEMASAK PANAS KERING MATA PELAJARAN BOGA DASAR KELAS X JURUSAN TATA BOGA DI SMK NEGERI 6 SURABAYA

Priska Dayanti

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, priska.dayanti@gmail.com

Dr. Andi Mariono, M.Pd.

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media video pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan masalah belajar siswa kelas X jurusan Tata Boga pada mata pelajaran Boga Dasar materi Teknik Memasak Panas Kering. Dari hasil observasi di SMK Negeri 6 Surabaya jurusan Tata Boga proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan saat materi praktek guru hanya menggunakan metode demonstrasi. Guru belum menggunakan media pembelajaran lain yang dapat membantu proses pembelajaran. Penggunaan media video pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif alat bantu dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penggunaan media video pembelajaran ini dapat membedakan hasil belajar kelas yang menggunakan media video pembelajaran dengan kelas yang tidak menggunakan media video pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan adalah R&D (*Research and Development*) yang dalam pelaksanaannya hanya sampai tahap ke-9. Pada penelitian ini subyek penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari tanggapan dan saran dari hasil wawancara ahli materi dan ahli media. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari hasil wawancara ahli materi dan ahli media serta angket yang disebarkan kepada siswa. Hasil uji validasi desain media video pembelajaran dari ahli materi memperoleh presentase sebesar **87,8%** yang dikategorikan **sangat baik**, sedangkan dari ahli media memperoleh presentase sebesar **84,27%** yang dikategorikan sangat baik. Hasil dari uji coba produk pada uji perseorangan diperoleh presentase sebesar **85,7%** yang dikategorikan **sangat baik**, pada uji coba kelompok kecil diperoleh presentase sebesar **85,8%** yang dikategorikan **sangat baik**, dan pada uji coba kelompok besar diperoleh presentase sebesar **89,4%** yang dikategorikan sangat baik. Untuk mengetahui keefektifan media video pembelajaran digunakan pre-test dan post-test yang kemudian dianalisis datanya menggunakan uji-t. Pada hasil hitung uji-t didapatkan  $t_{hitung} = 2,2 > t_{tabel} = 2,0$  dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi karena menggunakan media video pembelajaran dalam proses belajarnya.

**Kata kunci** : Pengembangan, video pembelajaran, teknik memasak panas kering, boga dasar

### Abstract

This research aims to produce instructional video media being used to solve the study problem of class X student of majors culinary on the material of dry heat cooking techniques. From the observation at vocational high school 6 Surabaya majors culinary, the learning process is still conventional and teacher only using demonstration method when the explain practice material. Teachers are not using other instructional media that can help the learning process. The use of this instructional video media can be an alternative tool in the learning process and can improve student learning outcomes. Besides, the use of instructional video media is able to differentiate the learning outcomes between classes that use the instructional video media with classes that do not use the instructional video media. The model used is the development model of R & D (Research and Development) which in practice only till stage-9. In this research study subjects consisted of two classes, namely the experimental class and control class. The data obtained from the study is qualitative and quantitative data. The qualitative data obtained from the feedback and suggestions from the interview result to matter experts and media experts. While quantitative data obtained from the interview of matter experts and media experts as well as a questionnaire distributed to students. The results of the design validation video instructional media from material experts acquire a percentage of 87.8% that considered very good, while from the expert media get a percentage of 84.27% that considered very good. The results of the test product on an individual test obtained a percentage of 85.7% that considered very good, the small group trial obtained a percentage of 85.8% that considered very good, and the large group trial obtained a percentage of 89.4% categorized as very good. To determine the effectiveness of instructional video media used pre-test and post-test and then analyzed data using t-test. In the t-test results obtained arithmetic  $t = 2.2 > table = 2.0$  with a significance level of 5%. These results

suggest that there are differences in learning outcomes between the experimental class and control class, where the results of the experimental class higher learning because using video media in their learning.

**Keyword** : Development, video instructional, dry heat cooking, basic boga

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu". Kompetensi lulusan SMK mengacu pada standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Permintaan tenaga kerja kompeten dan profesional seiring dengan pesatnya perkembangan industrialisasi hal ini mutlak diperlukan.

Terdapat banyak bidang keahlian pada pendidikan menengah kejuruan, peserta didik dapat memilih jurusan sesuai dengan bakat minat masing-masing. Salah satu bidang keahlian yang ada pada pendidikan menengah kejuruan adalah bidang keahlian pariwisata. Pada bidang keahlian pariwisata terdapat beberapa program keahlian, diantaranya adalah perhotelan restoran, tata kecantikan, tata busana, dan tata boga.

Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun internasional. Berbagai prinsip prinsip dasar utama dan tata cara memasak yang umum dilaksanakan dibagian boga. Pada program keahlian tata boga di SMK terdapat beberapa mata pelajaran produktif, yakni Sanitasi, Hygiene dan keselamatan kerja, Pengetahuan bahan makanan, Boga dasar, Ilmu gizi, Jasa boga, Patiseri, dan Tata Hidang.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK Negeri 6 Surabaya pada guru jurusan Tata Boga, peneliti menemukan permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik yakni pada mata pelajaran Boga Dasar. Masalah belajar yang dialami oleh peserta didik kelas X

Tata Boga adalah peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi macam-macam teknik memasak panas kering dan kesulitan saat melakukan praktek dengan teknik memasak panas kering. Kesulitan dialami peserta didik saat melakukan persiapan pengolahan seperti dalam menyiapkan suhu oven untuk memanggang. Selain itu peserta didik juga sering mengalami kesalahan dalam menentukan kematangan dari masakan, sehingga terkadang masakannya menjadi *undercook* atau *overcook*. Hal ini menyebabkan nilai praktek peserta didik pada materi ini kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana KKM nilai pada mata pelajaran Boga Dasar adalah 3 sedangkan dari rata-rata hasil nilai yang diperoleh peserta didik adalah 2,9 pada materi tersebut.

Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yakni pada proses pembelajaran guru masih menjadi satu-satunya sumber belajar. Dalam satu kelas terdapat 35 peserta didik sehingga guru tidak bisa selalu memantau saat peserta didik melakukan praktek. Saat guru tidak memantau peserta didik tersebut, peserta didik terkadang tidak melakukan tahapan yang seharusnya dilakukan sehingga hasil akhir dari pengolahan makanannya juga tidak sesuai dengan yang ditentukan. Selain itu saat guru melakukan demonstrasi untuk mengajarkan teknik memasak tidak semua peserta didik dapat melihat secara detail karena guru mendemonstrasikannya di depan kelas sedangkan siswa hanya melihat dari meja mereka masing-masing. Hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik dapat melihat langkah-langkahnya dengan jelas dan detail sehingga beberapa peserta didik kurang memahami teknik-teknik memasak yang diajarkan.

Dari permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa tidak adanya sumber belajar lain selain guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pada pasal 10 ayat 2 dan 3 menyatakan skor rerata untuk ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan ditetapkan paling kecil 2,67. Namun pada kenyataannya setiap sekolah tetap menentukan sendiri nilai KKM pada setiap mata pelajaran, hal ini karena perbedaan karakteristik

peserta didik dan potensi daerah setiap sekolah sehingga nilai KKM setiap sekolah juga berbeda.

Agar peserta didik dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah maka diperlukan sumber belajar lainnya untuk membantu proses belajar, sumber belajar tersebut dapat berupa sebuah media pembelajaran. Dengan adanya media, guru juga dapat terbantu saat melakukan kegiatan belajar mengajar dan peserta didik tidak menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Kemp & Dayton (Dalam Arsyad, 2013:25) menyatakan bahwa dengan menggunakan media penyampaian materi pelajaran menjadi lebih baku, setiap peserta didik yang melihat atau mendengar penyajian materi melalui media menerima pesan yang sama sehingga persepsi peserta didik dan guru juga akan sama.

Media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2013:4) secara implisit media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Anderson (1976) mengelompokkan media menjadi sepuluh golongan yakni: audio, cetak audio cetak, proyeksi visual diam, proyeksi audio visual diam, visual gerak, audio visual gerak, obyek fisik, manusia dan lingkungan, serta computer.

Setelah melakukan wawancara dengan guru serta melakukan analisis kebutuhan pada tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, karakteristik peserta didik, serta sarana prasarana di sekolah, maka media pembelajaran yang cocok untuk membantu masalah belajar peserta didik kelas X Tata Boga adalah media video. Media video pembelajaran dipilih karena materi yang akan digunakan sifatnya prosedural atau langkah-langkah, sehingga dengan menggunakan video peserta didik dapat melihat prosedur atau langkah-langkah teknik memasak panas kering dengan lebih rinci dan detail. Pada materi teknik memasak panas kering ini tujuan pembelajarannya yakni peserta didik dapat mengolah makanan dengan teknik tersebut, sehingga dengan menggunakan media video diharapkan peserta didik dapat menirukan langkah-langkah yang ada dalam video atau mungkin berkreasi sendiri dengan pedoman dari materi di dalam video tersebut. Selain itu pada struktur kurikulum SMK program keahlian Tata Boga pada kelompok kejuruan mata pelajarannya kebanyakan adalah praktek, yang berarti siswa dituntut untuk bisa melakukan praktek dengan baik dan benar karena saat lulus nanti mereka harus sudah memiliki keterampilan memasak yang baik dan benar. Dengan penggunaan media video pembelajaran ini, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk belajar memasak dengan baik dan benar.

Penggunaan media video dalam proses pembelajaran juga didukung oleh sapsras di sekolah, dimana di sekolah terdapat LCD dan proyektor untuk menampilkan video tersebut dan dapat digunakan secara klasikal.

Selain itu dasar pemilihan media video pembelajaran juga dilihat dari taksonomi media menurut Gagne (1965). Dari taksonomi tersebut menyatakan bahwa film dengan suara atau video memiliki fungsi dalam memberikan stimulus kepada peserta didik, video juga dapat mengarahkan perhatian peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Video juga memberikan tuntunan cara berpikir serta umpan balik kepada peserta didik.

Ada pula indikator media dilihat dari segi kelebihan media tersebut dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Rayandra:2012). Materi teknik memasak panas kering merupakan materi yang sifatnya prosedural. Dari indikator media tersebut menyatakan bahwa media film/video pada tujuan prosedur, prinsip konsep, dan pengenalan visualnya tingkatnya paling tinggi daripada media lain. Hal ini dapat membuktikan bahwa pemilihan video pembelajaran untuk materi teknik memasak panas kering cocok karena video dapat memberikan ketiga tujuan pembelajaran dengan tingkatan yang tinggi.

Menurut Arsyad (2013:50) video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Karakteristik untuk pengembangan video menurut Cheppy Riyana (2007:8-11) antara lain *clarity of message* (kejelasan pesan), *stand alone* (berdiri sendiri), *user friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya), representasi isi, visualisasi dengan media, menggunakan kualitas resolusi yang tinggi, dan dapat digunakan secara klasikal atau individual.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa media video dapat dijadikan media alternatif untuk membantu proses pembelajaran di kelas. Dengan melihat karakteristik dari media video di atas dapat disimpulkan bahwa media video ini dapat digunakan secara klasikal atau individual. Media video ini juga dapat menjelaskan suatu materi secara visual dan lebih rinci. Pada media video yang dikembangkan nanti, di dalamnya akan dijelaskan bagaimana teknik memasak panas kering yang baik dan benar sehingga saat melakukan praktek peserta didik dapat melakukan tahapan-tahapan yang sesuai dan dapat menghasilkan olahan makanan yang sesuai standart.

Dari latar belakang di atas, peneliti akan mengembangkan media video pembelajaran materi pokok teknik memasak panas kering mata pelajaran Boga Dasar kelas X jurusan Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya. Pengembangan video ini diharapkan agar peserta didik

dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memahami dan melakukan teknik memasak panas kering sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Diperlukan pengembangan media video pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan untuk materi pokok teknik memasak panas kering mata pelajaran Boga Dasar pada siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya.
2. Diperlukan pengembangan media video pembelajaran materi pokok teknik memasak panas kering mata pelajaran Boga Dasar pada siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya yang layak digunakan sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran.
3. Pengembangan media video pembelajaran materi pokok teknik memasak panas kering mata pelajaran Boga Dasar digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan media video pembelajaran dengan kelas yang tidak menggunakan media video pembelajaran pada kelas X Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada pada kawasan kinerja pada teknologi pendidikan 2008. Pada kawasan kinerja teknologi pendidikan 2008 penelitian ini berada pada bidang kreasi. Dari pengertian kreasi sendiri, pengembangan video pembelajaran ini merupakan penciptaan suatu materi pembelajaran pada proses pembelajaran dimana dalam pembuatannya mengacu pada teori dan penelitian yang ada. Sehingga media video yang dikembangkan ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran di suatu lingkungan belajar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. (Arief Sadiman, 2009: 7)

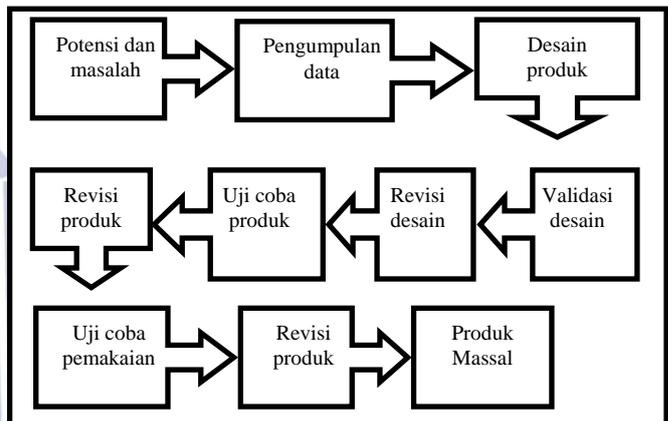
Menurut Arsyad (2013:50) video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Menurut Abdurrahman (1999) dalam Asep (2012:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

## METODE

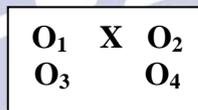
Pada pengembangan ini peneliti menggunakan model pengembangan *Research and Development (R&D)* dalam Sugiyono (2011). Adapun tahapan model pengembangan

*Research and Development (R&D)* yang terdapat dalam Sugiyono (2011: 298) sebagai berikut: (1) Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Uji coba Produk, (7) Revisi Produk, (8) Uji coba pemakaian, (9) Revisi Produk, dan (10) Produksi Massal. Namun pada pelaksanaannya peneliti hanya melakukan sampai tahap ke-9, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti.



Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development (R&D)*. (Sugiyono, 2011:298)

Pada proses pengembangan video pembelajaran, peneliti menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design* dengan memakai desain *Nonequivalent Control Group Design*.



### Keterangan:

- O<sub>1</sub> : *Pretest* kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> : *Posttest* kelas eksperimen
- O<sub>3</sub> : *Pretest* kelas kontrol
- O<sub>4</sub> : *Posttest* kelas kontrol
- X : *Perlakuan/Treatment* (Sugiono, 2011:80)

Subjek Uji coba dalam pengembangan video pembelajaran ini antara lain, dua ahli media, dua ahli materi, dan siswa kelas X Tata Boga SMKN 6 Surabaya. Dengan siswa uji coba perorangan 3 orang, uji coba kelompok kecil sebanyak 12 orang, dan siswa uji kelompok besar 34 orang.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari (a) Wawancara terstruktur, dengan melibatkan subjek uji coba yaitu ahli media dan ahli materi. Skala pengukuran pada angket ini menggunakan skala Likert dengan lima alternative jawaban (Sugiyono, 2011:91) (b) Angket dengan melibatkan subjek uji coba perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Skala pengukuran pada angket ini menggunakan skala Likert dengan lima

alternative jawaban ( Sugiyono, 2011:91). (c) Test, dengan melibatkan subjek uji coba pada siswa kelompok besar. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan tes unjuk kerja. Namun sebelum soal diujicobakan kepada siswa kelompok besar, instrumen soal pilihan ganda di uji validitas serta reliabilitas.

Adapun rumus dari teknik tersebut untuk uji validitas tes adalah sebagai berikut :

$$R_{PBis} = \frac{M_p - M_{tot}}{SD_{tot}} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

**Keterangan :**

- R<sub>PBis</sub> : Koefisiensi Korelas Point Biserial  
 M<sub>p</sub> : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul  
 M<sub>tot</sub> : Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)  
 SD<sub>tot</sub> : Standar Deviasi skor total  
 p : Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut  
 q : 1 - p (Arikunto, 2010 : 326)

Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan rumus Spearman Brown dalam Arikunto (2010:223),. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2x r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

**Keterangan :**

- r<sub>11</sub> : Reliabilitas instrumen  
 r<sub>1/2/2</sub> : r<sub>xy</sub> yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Pada penelitian ini uji t dilakukan terhadap dua kelompok, yang satu merupakan kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Setelah selesai dilaksanakan eksperimen maka hasil kedua kelompok diolah dengan membandingkan kedua mean. Pengujian perbedaan mean dihitung dengan rumus t-test sebagai berikut.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

**Keterangan :**

- M : nilai rata-rata hasil per kelompok  
 N : banyaknya subjek  
 x : deviasi setiap nilai x<sub>2</sub> dan x<sub>1</sub>  
 y : deviasi setiap nilai y<sub>2</sub> dan y<sub>1</sub>  
 (Arikunto, 2010:349)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) **Potensi dan Masalah.** Pada tahapan ini, pengembang melakukan observasi di SMK Negeri 6 Surabaya jurusan Tata Boga. Dari observasi awal yang dilakukan pengembang menemukan potensi dan masalah yang ada pada jurusan Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya, yakni:

**Potensi:** Di jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Surabaya fasilitas yang ada sudah cukup memadai. Hal ini dilihat dari ruangan kelas yang cukup besar, LCD, dan proyektor. Fasilitas ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

**Masalah:** Belum adanya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar dan tidak dapat mencapai nilai KKM.

(2) **Pengumpulan Data.** Pada tahap ini pengembang mengumpulkan literatur dan data yang digunakan untuk menjadi dasar acuan pengembang memilih media video pembelajaran yang akan dikembangkan. Data yang diperoleh antara lain silabus, RPP, daftar nilai, daftar nama siswa, dan teori yang menjadi dasar pemilihan pengembangan video pembelajaran.

(3) **Desain Produk.** Pada tahap desain produk ini pengembang melalui tiga tahapan dalam mengembangkan media video pembelajaran, tahapan tersebut antara lain:

1. **Pra Produksi.** Pada tahap ini pengembang melakukan penentuan ide cerita, penyusunan identifikasi program, menyusun analisis isi, menyusun GBIM, menyusun treatment, dan menyusun naskah video pembelajaran.

2. **Produksi.** Pada tahap ini pengembang melakukan pembentukan tim, casting, hunting lokasi, persiapan alat, dan pengambilan gambar.

3. **Pasca Produksi.** Pada tahap ini pengembang melakukan editing, mixing audio, rendering, desain cover serta membuat bahan penyerta.

(4) **Validasi Desain.** Tahap validasi desain dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari media video pembelajaran yang telah dibuat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan validasi desain pengembang dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari media yang dibuat serta melakukan revisi pada media. Validasi desain ini melibatkan ahli materi dan ahli media. Ahli materi akan memberikan penilaian terhadap isi materi yang terdapat dalam media video pembelajaran, sedangkan ahli media akan memberikan penilaian terhadap segi desain media video pembelajaran. Hasil penilaian dan saran dari ahli materi dan ahli media ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi media video pembelajaran.

- (5) **Revisi Desain.** Revisi desain merupakan tahapan untuk memperbaiki desain media video pembelajaran yang telah dikembangkan baik dari segi materi maupun dari segi desain produk dengan acuan dari saran yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media saat melakukan wawancara validasi desain. Saran dari ahli materi 1 yang perlu direvisi adalah cover media video pembelajaran dimana judul harus lebih spesifik. Sedangkan saran dari ahli media yang perlu direvisi adalah sampul depan cover harus diganti dengan gambar yang lebih menarik, pembenaran kesalahan penulisan dalam video, dan penambahan profil pengembang pada bagian akhir video pembelajaran.
- (6) **Ujicoba Produk.** Pada tahap ujicoba ini, peneliti melibatkan uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Pada uji coba produk siswa melihat video pembelajaran yang telah divalidasi kemudian siswa diberi angket tanggapan. Dari angket tersebut akan diketahui kekurangan media video pembelajaran untuk dilakukan revisi produk kembali.
- (7) **Revisi Produk.** Setelah melakukan uji coba produk yakni uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil, terdapat beberapa bagian dari media video pembelajaran yang perlu direvisi kembali. Hal ini bertujuan agar saat melakukan uji coba pemakaian pada satu kelas nantinya, produk media video pembelajaran sudah benar-benar baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini beberapa aspek yang perlu direvisi.
1. Suara dari video perlu dikeraskan lagi, hal ini karena saat video diputar di ruangan kelas yang besar suara yang terdengar tidak terlalu keras.
  2. Beberapa bagian musik backsound ada yang perlu direndahkan volumenya agar tidak mengganggu suara dari narator.
- (8) **Ujicoba Pemakaian.** Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji coba pemakaian dengan melakukan uji coba kelompok besar dengan responden sebanyak siswa satu kelas. Selain melakukan uji coba kelompok besar, pada uji coba pemakaian ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* pada siswa. Pada penelitian yang dilakukan digunakan subyek penelitian sebanyak dua kelas, yakni kelas eksperimen yang menggunakan media video pembelajaran dan kelas kontrol yang tidak menggunakan media video pembelajaran. Tahap uji coba pemakaian ini menekankan pada apakah produk media video pembelajaran benar-benar sudah layak digunakan serta melihat apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini alur uji coba pemakaian yang dilakukan oleh pengembang.

1. Dilakukan *pre test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  2. Pada kelas eksperimen proses pembelajarannya menggunakan media video pembelajaran yang telah dikembangkan.
  3. Pada kelas kontrol proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya dimana guru melakukan demonstrasi di depan kelas.
  4. Dilakukan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  5. Pada kelas eksperimen dibagikan angket tanggapan penilaian media video pembelajaran.
- Dari perolehan data hasil belajar siswa, kemudian hasil nilai dianalisis dengan menggunakan uji t. Berikut ini hasil analisis data hasil belajar siswa dengan menggunakan uji t.

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

$$M_x = \frac{\sum x}{n} = \frac{762}{34} = 22,4 \quad M_y = \frac{\sum y}{n} = \frac{542}{34} = 15,9$$

$$\sum x^2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$\sum x^2 = 28953 - \frac{(762)^2}{34}$$

$$\sum y^2 = 11176 - \frac{(542)^2}{34}$$

$$\sum x^2 = 28953 - \frac{580644}{34}$$

$$\sum y^2 = 11176 - \frac{293764}{34}$$

$$\sum x^2 = 28953 - 17107,18$$

$$\sum y^2 = 11176 - 8640,12$$

$$\sum x^2 = 6830,38 \quad \sum y^2 = 2535,89$$

$$t = \frac{22,4 - 15,9}{\sqrt{\left(\frac{6830,38 + 2535,89}{34 + 34 - 2}\right)\left(\frac{1}{34} + \frac{1}{34}\right)}}$$

$$t = \frac{6,5}{\sqrt{\frac{9366,27}{66} \cdot \frac{2}{34}}} = \frac{6,5}{\sqrt{2,24}} = 2,2$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,2 yang kemudian dikonsultasikan dengan menggunakan tabel distribusi uji-t dengan taraf signifikan 5% dan derajat pembagi (db) =  $(N_1 + N_2) - 2$ . Maka didapat db =  $(34 + 34) - 2 = 66$ . Dalam tabel uji-t tak ditemukan db 66, maka df 66 tergolong masuk df 60 didapatkan  $t_{tabel}$  2,000. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} = 2,2 > t_{tabel} = 2,000$ ; maka dapat disimpulkan penggunaan media video pembelajaran di kelas eksperimen membedakan hasil belajar dengan kelas kontrol dimana hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar kelas kontrol.

- (9) **Revisi Produk.** Setelah melakukan uji coba pemakaian, media video pembelajaran tidak memerlukan revisi kembali. Sehingga dapat disimpulkan media video pembelajaran yang dikembangkan **sudah layak** untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## PENUTUP

### Simpulan

Pada bab sebelumnya kita telah membahas mengenai hasil dari pengembangan media video pembelajaran, dari uraian tersebut maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Pengembangan media video pembelajaran materi pokok teknik memasak panas kering dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan yang dilihat dari karakteristik materi, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana prasarana sekolah. Pengembangan media video pembelajaran dilakukan untuk memecahkan masalah belajar siswa kelas X Tata Boga yang mengalami kesulitan pada materi tersebut.
- (2) Media video pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti telah dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase saat melakukan validasi desain, dari ahli materi diperoleh presentase sebesar **87,8%** dengan kategori **sangat baik**, sedangkan dari ahli media diperoleh presentase sebesar **84,27%** dengan kategori **sangat baik**. Saat melakukan uji coba produk, pada uji coba perorangan diperoleh presentase sebesar **85,7%** dengan kategori **sangat baik**, pada uji coba kelompok kecil diperoleh presentase sebesar **85,8%** dengan kategori **sangat baik**, pada uji coba kelompok besar diperoleh presentase sebesar **89,4%** dengan kategori **sangat baik**.
- (3) Pengembangan media video pembelajaran dapat membedakan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t dimana didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar **2,2**. Hasil hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $db = (N+N) - 2 = (34+34) - 2 = 66$ . Karena  $db$  66 tidak terdapat pada tabel maka  $db$  mengikuti  $db$  60 = 2,000. Jadi  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} = 2,2 > t_{tabel} = 2,000$ ; maka dapat disimpulkan **terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan media video pembelajaran dengan kelas yang tidak menggunakan media video pembelajaran dimana kelas yang menggunakan media video pembelajaran hasil belajarnya lebih tinggi daripada kelas yang tidak menggunakan media video pembelajaran.**

### Saran

- (1) Saran Diseminasi

Dalam model pengembangan R&D yang digunakan, pengembang hanya melakukan sampai tahap 9 sehingga media video pembelajaran yang dikembangkan hanya dapat digunakan oleh siswa kelas X Tata Boga di SMK Negeri 6 Surabaya, hal ini dikarenakan media video pembelajaran yang dikembangkan didesain sesuai analisis kebutuhan di sekolah tersebut. Apabila media video pembelajaran materi pokok teknik memasak panas kering ini akan digunakan oleh sekolah lain, maka harus dilakukan analisis kebutuhan dahulu sebelum pemakaian. Hal ini agar pemakaian media video pembelajaran dapat efektif untuk proses pembelajaran.

- (2) Saran Pengembangan Lebih Lanjut

Apabila terdapat pengembangan produk lanjut pada jurusan Tata Boga, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- (a) Apabila dilakukan pengembangan lebih lanjut maka harus diperhatikan pada proses produksinya. Mulai dari pencarian talent sampai proses hunting lokasi, sehingga media video pembelajaran yang dihasilkan akan lebih baik.
- (b) Media video pembelajaran ini dapat digunakan untuk penelitian lainnya, seperti penelitian pemanfaatan media untuk melihat apakah media video pembelajaran yang dikembangkan ini dapat menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1977. *Definisi Teknologi Pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta : CV. Rajawali Citra
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arthana, Damayanti. 2005. *Evaluasi Media Pembelajaran*. (Bahan Ajar Evaluasi Media Prodi TP-FIP Unesa). Tidak Diterbitkan
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Referensi Jakarta
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta : Gava Media
- Djamarah, Syaiful dan Azwan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Ekawatiningsih, Prihastuti. dkk. 2008. *Restoran Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Ibudanmama. 2014. "Teknik Memasak dengan Metode Panas Kering". <http://ibudanmama.com/rahasia-dapur/teknik-memasak-dengan-metode-panas-kering/>. (diakses tanggal 24 Januari 2016)
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Kemendikbud. 2006. *UU SISDIKNAS 2003*. Jakarta : Redaksi Sinar Grafika
- Made, Ishaq. *Model Pengembangan Four-D*. [www.ishaqmadeamin.com/2012/12/model-pengembangan-four-d.html](http://www.ishaqmadeamin.com/2012/12/model-pengembangan-four-d.html) (diakses tanggal 10 Februari 2016)
- Molenda, Michael. 2008. *Educational Technology a Definition with Commentary*.pdf
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Munthe, Bermawy. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Nurlaela, Luthfiyah. 2013. *Pengembangan Media Pembelajaran Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman*. Jurnal. Surabaya : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
- Pendidikan, Wawasan. *Pendapat-Ahli-Tentang-Belajar-Hasil-Belajar-serta-faktor-yang-Mempengaruhi-Proses-dan-Hasil-Belajar*. <http://www.wawasanpendidikan.com/2013/08/Pendapat-Ahli-Tentang-Belajar-Hasil-Belajar-serta-faktor-yang-Mempengaruhi-Proses-dan-Hasil-Belajar.html> (diakses tanggal 30 Januari 2016)
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : DIVA Press
- Riyana, Cheppy. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*.pdf. Jakarta : P3AI Universitas Pendidikan Indonesia
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sadiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Saini, Ulyah. 2012. "UU No 20 Tahun 2003 Dan Pp No 19 Tahun 2005 Berkaitan Dengan Pendidikan Kejuruan". <https://id.scribd.com/doc/87932218/Uu-No-20-Tahun-2003-Dan-Pp-No-19-Tahun-2005-Tentang-Smk>. (diakses tanggal 22 Januari 2016)
- Santika, Yadi. 2015. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Penjasorkes untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Negara*. Jurnal. Bali : Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
- Seels, B. and Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- SMKN 1 Bagor. 2015. "Pengertian Dasar Tata Boga". <http://www.smknegeri1bagor.sch.id/materi/pengertian-dasar-tata-boga>. (diakses tanggal 20 November 2015)
- Sudrajat, Ahmad. 2014. "Permendikbud RI Nomor 104 Tahun 2014". <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>. (diakses tanggal 09 Januari 2015)
- Sundayana. Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tegeh, Made. Dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta : Graha Ilmu